Copyright © the author(s)
*Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, **Vol. 12, No. 4, 2026**

# Kesantunan Berbahasa Tokoh Marginal dalam Film *Turah* Karya Wicaksono Wisnu Legowo

**Nailis Sa'adah[1]**
**Endang Kurniati[2]**
**Widodo[3]**
**[123] Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang**

[1]nailissaadah19@students.unnes.ac.id
[2]endangkurniatijawa@mail.unnes.ac.id
[3]widodo1964@mail.unnes.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pola komunikasi unik masyarakat marginal yang terdapat dalam film *Turah*. Tekanan sosial-ekonomi di lingkungan tersebut melahirkan pola interaksi yang kompleks. Meskipun didominasi oleh gaya bahasa yang lugas, sebagian dari mereka ternyata masih mempertahankan nilai-nilai kesantunan antarsesama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antartokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan antartokoh dalam film *Turah*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tuturan bahasa Jawa dalam film ini didominasi oleh pelanggaran prinsip kesantunan. Dari 88 data tuturan yang ditemukan, tercatat 59,1% merupakan pelanggaran prinsip kesantunan dan 40,9% pematuhan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan didominasi oleh maksim penghargaan, sedangkan pematuhan prinsip kesantunan tertinggi justru ditemukan pada maksim kesimpatian. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun interaksi mereka keras, nilai empati tetap dijunjung tinggi demi mempertahankan keharmonisan sosial.

**Kata Kunci:** *kesantunan berbahasa, tokoh marginal, film Turah*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahasa dalam proses komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada setiap individu, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial (Damayanti et al., 2022). Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi atau maksud pikiran, tetapi juga dapat membangun hubungan sosial berdasarkan norma dan nilai budaya yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.

Kesantunan berbahasa tidak hanya ditunjukkan melalui pemilihan kata saja, tetapi juga dapat mencakup intonasi, konteks dan sikap saat bertutur. Menurut Effendi (2022), penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap penghargaan penutur terhadap lawan bicaranya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan tuturan yang kurang sopan dan tidak pantas dalam komunikasi sehari-hari. Banyak orang yang terkadang masih tersinggung oleh penggunaan bahasa yang kurang sopan dan tidak pantas (Maharani et al., 2024). Fenomena tersebut menegaskan bahwa kesantunan

berbahasa tidak hanya dinilai dari isi tuturan, tetapi juga dari intonasi, konteks, serta sikap saat bertutur. Akar masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya penerapan kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga tuturan yang dihasilkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarpenutur.

Realita penggunaan bahasa di masyarakat sering kali tidak memperlihatkan nilai-nilai kesantunan, khususnya pada pola komunikasi masyarakat marginal. Masyarakat marginal adalah kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, yang umumnya diidentifikasikan sebagai buruh rendahan, penghuni permukiman kumuh, atau masyarakat yang kerap menghadapi keterbatasan sumber daya (Ananda et al., 2025). Sikap dan perilaku berbahasa masyarakat marginal yang menyimpang dari norma kesantunan secara tidak sadar terbentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Pradana & Fadilah, 2022). Namun, anggapan bahwa masyarakat marginal selalu berbahasa lugas dan kasar tidak sepenuhnya tepat, karena pada kenyataannya masih terdapat masyarakat marginal yang tetap memperhatikan nilai-nilai kesantunan dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Zulkifli et al. (2020) dalam penelitiannya terhadap pedagang kaki lima. Penelitian tersebut membuktikan bahwa di tengah himpitan ekonomi, kelompok marginal ini justru sangat mengedepankan pematuhan maksim kesimpatian. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional yang dihadapi penuturnya (Wulansafitri & Syaifudin, 2020).

Fenomena tersebut ditemukan dalam film Turah karya Wicaksono Wisnu Legowo. Film tersebut memotret kehidupan masyarakat Kampung Tirang, sebuah permukiman marginal di Kota Tegal dengan berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi. Masalah tekanan sosial dan keterbatasan ekonomi dalam film ini sudah pernah dikaji oleh Gusma & Adiyanto (2023). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kemiskinan yang dialami para tokoh dalam film Turah tidak hanya sebatas kekurangan materi, melainkan juga mencakup ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan. Kondisi yang serba terbatas inilah yang pada akhirnya membentuk pola komunikasi mereka yang kompleks.

Film Turah memperlihatkan bagaimana kesantunan berbahasa mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi serta konflik antartokohnya. Misalnya, tuturan santun ditunjukkan oleh tokoh Turah ketika berbicara kepada istrinya: '*Nyong ngko mangan neng umah bae ya, Ti. Endah kowen ora usah maring balongan'* (Aku nanti makan di rumah saja ya, Ti. Supaya kamu tidak perlu pergi ke tambak). Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa penutur mengutamakan keuntungan orang lain. Menurut Leech (1983) dalam Eliana & Junaidi (2023), tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena sesuai dengan prinsip memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Sebaliknya, contoh tuturan yang tidak santun terlihat dalam ucapan Jadag kepada istrinya: '*Cangkeme aja dlaweran kaya kuwe! Kowen keh mesthine eling, kowen kiye sapa? Bangsat!'* (Mulutmu jangan asal bicara seperti itu! Kamu seharusnya ingat, kamu itu siapa? Bangsat!). Tuturan ini secara jelas mengandung unsur makian dan merendahkan lawan bicaranya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata 'bangsat' yang termasuk kosakata tidak santun. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena berlawanan dengan prinsip maksim penghargaan. Menurut Leech (1983) dalam Eliana & Junaidi, (2023), prinsip prinsip maksim penghargaan yaitu memaksimalkan pujian kepada lawan bicara dan meminimalkan kecaman kepada lawan bicara.

Masalah yang sama mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak diteliti oleh berbagai peneliti dengan objek, teori, dan bahasa yang berbeda. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wulansafitri & Syaifudin (2020) yang mengatakan bahwa dalam film *My*

*Stupid Boss 1* ditemukan 19 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, 38 tuturan yang melanggar, dan 15 implikatur. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Gunansi et al. (2021) pada film Bumi Manusia yang menunjukkan dominasi pelanggaran prinsip kesantunan sebanyak 85 tuturan. Sementara itu, Alawiyah et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan 44 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim Leech dalam film Keluarga Cemara. Dalam penelitian Asra et al. (2024) juga ditemukan tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa dari enam maksim berdasarkan teori Leech dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Sementara itu, kajian pada film berbahasa asing dilakukan oleh Hakim & Novitasari (2022) yang menemukan strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh utama dalam film Onward, menggunakan teori Brown dan Levinson (1987). Tidak hanya pada media film, kajian mengenai ketidaksantunan juga berkembang ke ranah interaksi digital. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Nurfitri et al. (2026) yang menyoroti strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh netizen dengan kecerdasan buatan.

Penelitian mengenai film Turah juga sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu dengan fokus yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2023) menyoroti aspek sosial dengan menemukan lima adegan yang merepresentasikan keluarga. Manullang (2022) yang menghasilkan temuan bahwa film Turah tidak hanya menunjukkan kemiskinan, melainkan juga menghadirkan nuansa represi sosial yang kuat melalui manipulasi yang dilakukan oleh tokoh penguasa. Riskita & Pairin (2025) menemukan adanya alih kode dan campur kode dalam interaksi antar tokoh dalam film Turah. Ropi'ah & Surana (2022) yang menemukan 86 data tuturan yang terdiri atas pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama, serta adanya implikatur percakapan dalam film Turah.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dengan objek film yang beragam, teori yang berbeda, serta bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Penelitian mengenai film Turah juga sudah cukup banyak, tetapi memiliki fokus yang berbeda yaitu lebih berfokus pada aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas prinsip kesantunan berbahasa dalam film Turah belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai analisis kesantunan berbahasa pada film Turah karya Wicaksono Wisnu Legowo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa tokoh marginal dalam film Turah karya Wicaksono Wisnu Legowo dengan menggunakan teori kesantunan Leech (1983). Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi keilmuan linguistik, khususnya pragmatik, serta mengisi celah penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada masyarakat marginal. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum, penulis naskah, dan peneliti selanjutnya. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat agar mereka lebih bijak memahami konteks sosial di balik tuturan kasar kaum marginal, bagi penulis naskah penelitian ini bermanfaat sebagai acuan penciptaan karakter yang realistis, serta bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk memperluas kajian dengan sudut pandang yang berbeda.

Guna membedah fenomena kebahasaan masyarakat marginal secara mendalam, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech (1983). Teori kesantunan Leech dipilih karena klasifikasi enam maksimnya sangat komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara detail bentuk pematuhan maupun pelanggaran kesantunan dalam tuturan tokoh.

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dijabarkan melalui enam maksim (ketentuan). Keenam maksim tersebut antara lain (1) Maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain, (2) Maksim kedermawanan, yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Maksim penghargaan, yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain, (4) Maksim kerendahan hati, yaitu memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri dan meminimalkan pujian untuk diri sendiri, (5) Maksim pemufakatan, yaitu memaksimalkan kesepakatan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain, dan (6) Maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara sistematis (Waruwu, 2024). Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo. Sumber data penelitian ini adalah film *Turah* yang dirilis pada tahun 2016 dengan durasi 78 menit dan menggunakan bahasa Jawa dialek ngapak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa penggalan tuturan tokoh yang mengandung kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Peneliti melakukan teknik simak dengan menonton film *Turah* secara berulang untuk memahami konteks tuturan yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, peneliti mencatat tuturan yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa, serta mendeskripsikan konteks tuturannya. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan menggunakan prinsip kesantunan Leech (1983) yang terdiri atas enam maksim.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Zulfirman (2022) mengemukakan bahwa teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih tuturan-tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa dalam film *Turah*. Pada tahap penyajian data, data yang disajikan dalam tabel hanya memuat klasifikasi jenis maksim dan jumlah tuturan pada setiap kategori. Seluruh data berupa tuturan tokoh dipaparkan secara naratif dan dideskripsikan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (1983). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam film *Turah*, yang mencakup jenis tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan Leech (1983).

## Hasil

Berdasarkan hasil simak dan catat terhadap film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, penelitian ini menemukan total 88 data tuturan yang diklasifikasikan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (1983) dengan rincian 36 tuturan (40,9%) mematuhi prinsip kesantunan dan 52 tuturan (59,1%) melanggarnya. Dominasi pelanggaran ini terjadi pada maksim penghargaan, dipicu oleh kesenjangan sosial-ekonomi antara pihak Juragan Darso dan Pakel dengan buruh marginal di Kampung Tirang. Kondisi hidup yang serba susah, gesekan antarwarga, dan gaya bahasa dialek Tegal yang lugas membuat cara bicara tokoh di film ini cenderung kasar dan menantang.

**Pematuhan Maksim Kesantunan Leech dalam Film *Turah* 2016**

Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan 40,9% tuturan yang mematuhi maksim kesantunan Leech (1983). Tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech (1983) dikelompokkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Pematuhan Maksim Kesantunan Leech dalam Film *Turah* (2016)**

| No | Jenis Maksim (Leech, 1983) | Jumlah Tuturan |
|---|---|---|
| 1. | Maksim Kebijaksanaan | 7 |
| 2. | Maksim Kedermawanan | 3 |
| 3. | Maksim Penghargaan | 4 |
| 4. | Maksim Kerendahan Hati | 5 |
| 5. | Maksim Pemufakatan | 6 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 11 |
| | **Jumlah** | 36 |

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, ditemukan total 36 tuturan yang dikategorikan sebagai pematuhan prinsip kesantunan Leech. Dari keenam jenis maksim tersebut, maksim kesimpatian mendominasi temuan data dengan frekuensi tertinggi yakni sebanyak 11 tuturan. Frekuensi data di bawahnya yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 7 tuturan, maksim pemufakatan 6 tuturan, maksim kerendahan hati 5 tuturan, maksim penghargaan 4 tuturan, dan maksim kedermawanan 3 tuturan.

**Pematuhan Maksim Kebijaksanaan**

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain semaksimal mungkin dan meminimalkan kerugian orang lain seminimal mungkin. Dalam film *Turah* (2016), ditemukan tujuh tuturan yang mematuhi prinsip ini. Dua data yang menggambarkan pematuhan maksim kebijaksanaan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 1**

KONTEKS: Turah baru saja tiba di rumah dan berganti baju untuk bersiap pergi ke tambak. Ia kemudian memberitahu Kanti yang sedang memasak bahwa ia akan makan di rumah.

Turah: *"Nyong ngko mangan neng umah bae wis, Ti. Endah kowen ora usah maring balongan"*
'Aku nanti makan di rumah saja ya, Ti. Supaya kamu tidak perlu pergi ke tambak'

Kanti: *"Iya, Mas"*
'Iya, Mas'

**Data 2**

KONTEKS: Turah sedang membersihkan rumput di depan gubuk saat berinteraksi dengan Jadag. Jadag menyampaikan permintaan maaf atas tidakannya di hari sebelumnya, kemudian direspons Turah dengan membuatkan minuman untuknya.

Turah: *"Kiye kowen pan nganggo gula ora, Dag?"*
'Ini kamu mau minum pakai gula tidak, Dag?'

Jadag: "Ora usah, pait bae"
'Tidak usah, pahit saja'

Berdasarkan data 1 dan data 2, tuturan yang disampaikan oleh Turah menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, yaitu prinsip memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi lawan tutur. Pada data 1, tuturan Turah ***'Endah kowen ora usah maring balongan'*** bermaksud mengurangi beban (kerugian) Kanti. Daripada membiarkan Kanti lelah berjalan jauh mengantarkan makanan ke tambak, Turah memilih mengalah untuk makan di rumah. Selaras dengan hal tersebut, tuturan Turah pada data 2 ***'Kowen pan nganggo gula ora'*** menunjukkan upaya Turah memaksimalkan keuntungan bagi Jadag dengan memberikan opsi untuk memilih rasa kopi sesuai seleranya. Kedua data tersebut dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena penuturnya memaksimalkan keuntungan lawan bicara.

**Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam film *Turah* (2016), teridentifikasi tiga tuturan yang mematuhi prinsip ini. Dua data yang menggambarkan bentuk pematuhan maksim kedermawanan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 3**

KONTEKS: Turah yang sedang membuat peralatan tambak dihampiri oleh Darso. Darso datang untuk menanyakan kondisi ikan di tambak sekaligus memuji hasil kerja Turah dan menawarkan bantuan untuk pekerjaannya.

Darso: *"Kowen butuh apa maning kanggo bantu pegaweyane kowen neng balongan?"*
'Kamu masih butuh apa lagi untuk membantu pekerjaanmu di tambak?'
Turah: *"Sampun cekap sedaya, Gan"*
'Sudah cukup semuanya, Gan'

**Data 4**

KONTEKS: Sulis sedang duduk memijit kaki Simbah di rumahnya. Kemudian, Turah datang untuk mengantarkan makanan.

Turah: *"Keh, Lis, ana panganan"*
'Nih, Lis, ada makanan'
Sulis: *"Matur nuwun nggih, Pak"*
'Terima kasih ya, Pak'

Berdasarkan data 3 dan data 4, tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan, yaitu prinsip memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data 3, tuturan Darso ***'Kowen butuh apa maning kanggo bantu pegaweyane kowen'*** bermaksud menawarkan bantuan kepada Turah untuk kebutuhan pekerjaannya. Tuturan Darso tersebut dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena Darso bersedia menambah beban (kerugian) bagi dirinya sendiri demi membantu Turah. Selaras dengan hal tersebut, pada data 4, tuturan Turah kepada Sulis ***'Keh, Lis, ana panganan'*** juga menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan. Dalam tuturan ini, Turah meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memberikan makanan kepada Sulis dan Simbah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut memenuhi prinsip maksim kedermawanan, yakni adanya pengorbanan kepentingan diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan orang lain.

**Pematuhan Maksim Penghargaan**

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), maksim penghargaan yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan empat tuturan yang menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Dua data yang menggambarkan bentuk pematuhan maksim penghargaan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 5**

KONTEKS: Turah yang sedang membuat peralatan tambak dihampiri oleh Darso. Darso datang dengan memuji hasil kerja Turah.

Darso: *"Jebule kowen bisa gawe kaya kiye? Bisane ora didol bae, Turah?"*
'Ternyata kamu bisa membuat seperti ini? Kenapa tidak dijual saja, Turah?'

Turah: *"Lah teng ngriki mawon pun kathah sing rusak, Gan"*
'Lah, di sini saja sudah banyak yang rusak, Gan'

**Data 6**

KONTEKS: Kanti yang sedang memasak bercerita kepada Turah bahwa ia baru saja bertemu Ilah, istri Darso, dan melontarkan pujian untuknya.

Kanti: *"Saiki si Ilah ayune pol. Awake singset, kulite kuning, wis kaya kuwe mambune wangi maning"*
'Sekarang si Ilah cantik banget. Badannya ramping, kulitnya kuning langsat, sudah begitu baunya wangi lagi'

Berdasarkan data 5 dan data 6, tuturan yang disampaikan oleh masing-masing penutur menunjukkan pematuhan terhadap maksim penghargaan, yaitu prinsip kesantunan yang berupaya memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman atau cacian terhadap lawan tutur. Pada data 5, tuturan Darso ***'Jebule kowen bisa gawe kaya kiye? Bisane ora didol bae?'*** menunjukkan kekaguman terhadap kemampuan Turah dalam membuat peralatan tambak. Melalui tuturan tersebut, Darso tidak hanya memuji hasil akhir, tetapi juga mengapresiasi keahlian Turah. Tuturan Darso dikategorikan sebagai pematuhan maksim penghargaan karena Darso memaksimalkan pujian kepada lawan tuturnya. Selaras dengan hal tersebut, tuturan Kanti pada data 6 ***'Saiki si Ilah ayune pol, awake singset, kulite kuning, wis kaya kuwe mambune wangi maning'*** juga menunjukkan upaya memaksimalkan pujian, meskipun dengan orientasi objek yang berbeda. Pada data 5 objek pujiannya ditujukan langsung kepada mitra tutur, sedangkan pada data 6, objek pujiannya adalah pihak ketiga yang tidak hadir dalam percakapan, yaitu Ilah.

**Pematuhan Maksim Kerendahan Hati**

Menurut Leech (1983) maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri dan meminimalkan pujian untuk diri sendiri (Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan lima tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati. Dua data yang menggambarkan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 7**

KONTEKS: Turah sedang membersihkan rumput di depan gubuk saat berinteraksi dengan Jadag. Jadag menyampaikan permintaan maaf atas tidakannya di hari sebelumnya.

Jadag: *"Tur, nyong njaluk pangapurane ya, mbokan wingi ngomonge dlaweran ora karuan"*
'Tur, saya minta maaf ya, barangkali kemarin omongan saya ngelantur tidak karuan'

Turah: *"Ora"*
'Tidak'

**Data 8**

KONTEKS: Setibanya di rumah, Jadag terkejut karena istri dan anaknya telah meninggalkan rumah. Setelah berusaha mencari mereka, Jadag menemui Turah untuk mengutarakan kesadarannya atas kekurangan dirinya dalam membahagiakan keluarga.

Jadag: *"Bisane bojo karo anake nyong lunga ora poyan ya, apa nyong keliru? Ya nyong sih ngrumangsani nganti seprene durung bisa nggawe senenge Roji"*
'Kenapa istri dan anak saya pergi tanpa pamit ya, apa saya berbuat salah? Ya saya memang menyadari sampai sekarang belum bisa membahagiakan Roji'

Berdasarkan data 7 dan data 8, tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati, yaitu prinsip memaksimalkan celaan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pada data 7, tuturan Jadag ***'Njaluk pangapurane ya, mbokan wingi ngomonge dlaweran ora karuan'*** menunjukkan sikap rendah hati dengan mengakui kesalahannya. Jadag memaksimalkan celaan terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan ucapannya *'dlaweran'* atau tidak jelas. Pada data 8, tuturan Jadag ***'Ya nyong sih ngrumangsani nganti seprene durung bisa nggawe senenge Roji'*** menunjukkan sikap introspeksi diri yang mendalam. Dalam tuturan ini, Jadag mematuhi maksim kerendahan hati dengan memaksimalkan kecaman terhadap dirinya sendiri, yakni mengakui kekurangan dan ketidakmampuannya dalam membahagiakan istri dan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tuturan tersebut mematuhi prinsip maksim kerendahan hati, di mana penutur cenderung mengakui kelemahan diri sendiri di hadapan lawan tutur.

**Pematuhan Maksim Pemufakatan**

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), maksim pemufakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan enam tuturan yang menunjukkan pematuhan maksim pemufakatan. Dari enam data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pematuhan maksim pemufakatan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 9**

KONTEKS: Setelah pemeriksaan penemuan mayat bayi di Kampung Tirang, Turah berbicara kepada Darso mengenai risiko pekerjaannya dan kenaikan upah.

Turah: *"Niki soal pendamelane kula, pancen namung mubeng mubeng kampung ananging resikone ageng. Maksud kula, nek saged upahe ditambah malih, Gan"*

'Ini soal memang pekerjaan saya, hanya keliling kampung tetapi risikonya besar. Maksud saya, kalau bisa upahnya ditambah lagi, Gan'

Darso: *"Oh, masalah upah. Ora usah kuwatir"*

'Oh, soal upah. Tidak usah khawatir'

**Data 10**

KONTEKS: Pada pagi hari, saat Kanti sedang membuka jendela, Turah menghampirinya untuk pamit menyeberang mencari Jadag yang tidak pulang semalaman.

Turah: *"Ti, nyong tak nyebrang tuli, ya. Si Jadag mau bengi ora balik"*

'Ti, saya mau menyeberang dulu, ya. Si Jadag semalam tidak pulang'

Kanti: *"Eh, ya wis, Mas. Ati-ati ya"*

'Eh, ya sudah, Mas. Hati-hati ya'

Berdasarkan data 9 dan data 10, tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pematuhan terhadap maksim pemufakatan, yakni prinsip memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan lawan tutur. Pada data 9, tuturan Darso ***'Ora usah kuwatir'*** merupakan respons setuju terhadap permintaan kenaikan upah yang diajukan Turah. Tuturan ini dikategorikan sebagai pematuhan maksim pemufakatan karena Darso berupaya mencegah terjadinya konflik dengan menyetujui permintaan Turah. Hal ini sejalan dengan data 10, tuturan Kanti ***'Eh, ya wis, Mas. Ati-ati ya'*** menunjukkan persetujuan terhadap niat Turah yang ingin pergi mencari Jadag. Kanti memaksimalkan kesepakatan dengan tidak menghalangi keputusan Turah. Dengan demikian, tuturan ini mematuhi prinsip maksim pemufakatan, di mana penutur menghindari pertentangan pendapat dan lebih menekankan persamaan pendapat dengan lawan tutur.

**Pematuhan Maksim Kesimpatian**

Menurut Leech (1983) dalam Darwis & Syahrin (2022), maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Dalam Film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan 11 tuturan yang mematuhi prinsip maksim kesimpatian. Dari 11 data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pematuhan maksim kesimpatian tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 11**

KONTEKS: Pada malam hari, sembari berbaring santai di kamar, Turah berbagi cerita kepada Kanti mengenai kenangan masa kecil Slamet yang sering menangis.

Turah: *"Waktu kuwe Slamet diganyami daning almarhum bapakne gara gara njaluk tuku layangan. Slamet nangis mlayu mene njaluk digawekna layangan. Neng kene Slamet ora gelem mangan sedurunge duwe layangan. Akhire ya tak gawekna layangan oh"*

'Waktu itu Slamet dimarahi oleh almarhum bapaknya gara-gara minta dibelikan layangan. Slamet nangis lari ke sini minta dibuatkan layangan. Di sini Slamet tidak mau makan sebelum punya layangan. Akhirnya ya saya buatkan layangan'

**Data 12**

KONTEKS: Turah datang melerai pertengkaran antara Jadag dan Arum, yang dipicu oleh keluhan Arum atas perilaku buruk Jadag dan tuntutannya akan tanggung jawab suaminya.

Turah: *"Ya, nyong tak semingkir. Tapi kowen tenang tuli oh, Dag. Deleng kae anake kowen keweden, ndeleng wong tuane padha tukaran. Tuli bojone kowen lagi meteng oh, Dag"*

'Ya, saya akan menyingkir. Tapi kamu tenang dulu ya, Dag. Lihat itu anakmu ketakutan melihat orang tuanya bertengkar. Istrimu juga sedang hamil, Dag'

Berdasarkan data 11 dan data 12, tuturan yang disampaikan oleh Turah menunjukkan pematuhan terhadap maksim kesimpatian, yaitu prinsip memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur. Pada data 11, tuturan Turah ***'Akhire ya tak gawekna layangan oh'*** menunjukkan perasaan simpati dan kepeduliannya terhadap kondisi Slamet di masa lalu. Tuturan ini dikategorikan sebagai pematuhan maksim kesimpatian karena Turah bersimpati dan berinisiatif membuatkan layangan untuk meredakan kesedihan Slamet. Demikian juga pada data 12, tuturan Turah ***'Deleng kae anake kowen keweden ndeleng wongtuane padha tukaran. Tuli bojone kowen lagi meteng oh'*** menunjukkan kepekaan Turah terhadap keadaan psikologis anak dan istri Jadag. Turah mematuhi maksim kesimpatian dengan mengingatkan Jadag agar peduli terhadap perasaan anak dan istrinya. Hal ini membuktikan bahwa kedua tuturan tersebut sesuai dengan prinsip maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur.

**Pelanggaran Maksim Kesantunan Leech dalam Film *Turah* 2016**

Selain aspek pematuhan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tuturan yang melanggar maksim kesantunan Leech (1983) dalam film *Turah* (2016). Total ditemukan 59,1% tuturan yang dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan. Data pelanggaran tersebut diklasifikasikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Pelanggaran Maksim Kesantunan Leech dalam Film *Turah* (2016)**

| No | Jenis Maksim (Leech, 1983) | Jumlah Tuturan |
|---|---|---|
| 1. | Maksim Kebijaksanaan | 7 |
| 2. | Maksim Kedermawanan | - |
| 3. | Maksim Penghargaan | 21 |
| 4. | Maksim Kerendahan Hati | 2 |
| 5. | Maksim Pemufakatan | 14 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 8 |
| | **Jumlah** | 52 |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, ditemukan total 52 tuturan yang dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan. Dari keenam jenis maksim, maksim penghargaan menempati posisi tertinggi sebagai jenis pelanggaran paling dominan dengan jumlah 21 tuturan. Frekuensi data di bawahnya yaitu maksim pemufakatan sebanyak 14 tuturan, maksim kesimpatian 8 tuturan, maksim kebijaksanaan 7 tuturan, dan maksim kerendahan hati 2 tuturan. Penelitian ini tidak menemukan adanya data pelanggaran pada maksim kedermawanan.

**Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Selain bentuk pematuhan, penelitian ini juga mengidentifikasi tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Menurut Leech (1983), pelanggaran ini terjadi ketika penutur justru memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain

(Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan tujuh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Dari tujuh data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 13**

KONTEKS: Setelah Turah menemukan mayat bayi di perairan Kampung Tirang, Juragan Darso, aparat kepolisian, beserta rombongan wartawan datang ke lokasi untuk melakukan olah TKP dan mengumpulkan barang bukti.

Wartawan: "Bagaimana upaya warga agar hal ini tidak terjadi kembali?"

Jadag: *"Sampeyan ka angger takon maha-maha nemen sih ana takon upaya ana apa. Wong kaya kiye wis biasa neng kene"*
'Anda itu kalau bertanya kok aneh-aneh banget sih, tanya upaya segala. Hal seperti ini sudah biasa di sini'

**Data 14**

KONTEKS: Jadag melabrak Juragan Darso di hadapan para warga dan menuduh bahwa Pakel lah yang melakukan aksi percobaan pembunuhan.

Jadag: *"Darso, nyong keh ora duwe masalah karo kowen, nyong butuhe Pakel dilarak gawa mene! Manungsa kae pan mateni bojo karo anake nyong"*
'Darso, saya ini sebenarnya tidak punya masalah dengan kamu. Saya hanya butuh Pakel dibawa ke sini! Orang itu mau membunuh istri dan anak saya'

Berdasarkan data 13 dan data 14, tuturan yang disampaikan oleh Jadag menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Prinsip maksim kebijaksanaan seharusnya menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur, namun Jadag melakukan sebaliknya. Pada data 13, tuturan Jadag ***'Sampeyan ka angger takon maha maha nemen sih'*** merupakan respons sinis dan menyerang lawan tuturnya. Tuturan ini dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan karena Jadag memaksimalkan kerugian psikologis (perasaan tidak nyaman) bagi wartawan yang sedang bertugas. Selaras dengan hal tersebut, pada data 14 tuturan Jadag ***'Nyong butuhe Pakel dilarak gawa mene!'*** menunjukkan perintah yang bersifat memaksa dan kasar kepada Darso. Tuturan tersebut memaksimalkan kerugian sosial pada Darso, yaitu hilangnya kewibawaan dan penghormatan Darso sebagai seorang juragan di hadapan bawahannya.

**Pelanggaran Maksim Penghargaan**

Selain bentuk pematuhan, penelitian ini juga mengidentifikasi tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Menurut Leech (1983), pelanggaran maksim penghargaan terjadi ketika penutur justru memaksimalkan kecaman dan meminimalkan pujian kepada orang lain (Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan 21 tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Dari 21 data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pelanggaran maksim penghargaan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 15**

KONTEKS: Pakel mengawasi Agung yang sedang bekerja tanpa mengenakan Sepatu. Ia menyarankan Agung memakai sepatu saat bekerja untuk melindungi kakinya.

Pakel: *"Nganggo sepatu ya kena oh, Gung. Sepatune kowen ukuran pira?"*

'Pakai sepatu ya, Gung. Sepatumu ukuran berapa?'
Agung: *"Mbuh, Pak. Boten nate tumbas sepatu"*
'Tidak tahu, Pak. Belum pernah beli sepatu'
Pakel: "Hahaha"

**Data 16**

KONTEKS: Arum bertengkar dengan Jadag karena tidak bertanggung jawab atas keluarganya.

Arum: *"Gaweyane mung mendem thok, utak-utik nomer. Eling oh anak esih cilik, laka tanggung jawabe!"*
'Kerjanya cuma mabuk terus, berjudi. Ingat, anak masih kecil, tidak ada tanggung jawabnya!'
Jadag: *"Cangkeme aja dlaweran kaya kuwe!"*
'Mulutmu jangan asal ngomong begitu!'

Berdasarkan data 15 dan data 16, tuturan dan respons yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Prinsip maksim penghargaan yaitu penutur memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian kepada lawan tutur, namun realitas data menunjukkan sebaliknya. Pada data 15, respons tawa Pakel ***'Hahaha'*** terhadap pengakuan Agung menunjukkan sikap meremehkan atau mengejek kondisi sosial-ekonomi Agung yang tidak pernah membeli sepatu. Respons Pakel tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena Pakel justru memaksimalkan penghinaan (cacian) kepada Agung. Selaras dengan hal tersebut, pada data 16 tuturan Arum ***'Gaweyane mung mendem thok, utak utik nomer'*** secara frontal menyerang Jadag dengan membeberkan aib dan keburukannya. Tuturan Arum dikategorikan ke dalam pelanggaran maksim penghargaan karena tuturan Arum sangat terlihat jelas memaksimalkan kecaman kepada lawan tuturnya, Jadag.

**Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Selain pematuhan terhadap maksim kerendahan hati, ditemukan juga tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Menurut Leech (1983), pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi ketika penutur justru memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman untuk diri sendiri (Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film *Turah* (2016) karya Wicaksono Wisnu Legowo, ditemukan dua tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Kedua data yang menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 17**

KONTEKS: Siang hari, Jadag menemui Turah di gubuknya untuk membicarakan keburukan Pakel dan Darso.

Jadag: *"Coba angger nyong karo kowen ora gelem nyambut gawe neng Darso, dheweke pan ngopeni sapa? Tuyul kongkon kerja?"*
'Coba kalau saya dan kamu tidak mau bekerja pada Darso, dia mau mempekerjakan siapa? Tuyul disuruh kerja?'

**Data 18**

KONTEKS: Saat sedang mengawasi Jadag bekerja di tambak, Pakel terlibat perdebatan dengannya. Pakel dengan sombong menggunakan latar belakang pendidikannya untuk merendahkan Jadag.

Pakel: *"Hahaha Dag, kowen SD be ora lulus. Nyong sarjana, aja dipadhakna"*
'Hahaha Dag, kamu itu SD saja tidak lulus. Saya sarjana, jangan disamakan'

Berdasarkan data 17 dan data 18, tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Prinsip maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan kecaman dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Namun, kedua data tersebut menunjukkan sikap arogansi. Pada data 17, tuturan Jadag ***'Dheweke pan ngopeni sapa? Tuyul kongkon kerja?'*** menunjukkan sikap tinggi hati di mana ia merasa posisinya sebagai buruh lebih penting dan tak tergantikan daripada posisi juragan. Tuturan ini dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati karena Jadag memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Selaras dengan hal tersebut, pada data 18 tuturan Pakel ***'Kowen SD be ora lulus. Nyong sarjana aja dipadhakna'*** menunjukkan bahwa Pakel sangat merendahkan Jadag menggunakan latar belakang pendidikannya. Tuturan Pakel melanggar prinsip maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri untuk merendahkan orang lain.

**Pelanggaran Maksim Pemufakatan**

Penelitian ini juga menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim pemufakatan dalam film *Turah* (2016). Menurut Leech (1983), pelanggaran maksim pemufakatan terjadi ketika penutur cenderung memaksimalkan ketidaksepakatan dan meminimalkan kesepakatan dengan lawan tutur (Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film ini, ditemukan sebanyak 14 tuturan yang teridentifikasi melanggar maksim pemufakatan. Dari 14 data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pelangaran maksim pemufakatan tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 19**

KONTEKS: Di malam hari, saat sedang berbaring santai bersama, Turah membuka obrolan dan bertanya kepada Kanti.

Turah: *"Kowen durung pengin duwe anak?"*
'Kamu belum ingin punya anak?'

Kanti: *"Sampeyan daning ngomonge kaya kuwe sih. Nyong ora kepengin duwe anak tuli ngko uripe kaya dhewek, mbokan kapiran Mas"*
'Kamu kok ngomongnya begitu. Saya tidak ingin punya anak kalau nanti hidupnya seperti kita, barangkali kelaparan, Mas'

**Data 20**

KONTEKS: Saat Kanti sedang membersihkan luka Turah akibat pukulan Jadag, Turah membuka obrolan mengenai Sulis dan Simbah. Ia meminta pendapat kepada Kanti mengenai usulannya untuk mengajak mereka berdua tinggal di rumah.

Turah: *"Apa Sulis karo mbahe manggon tuli neng kene ya. Daripada kowen bolak-balik mana, priben?"*
'Bagaimana kalau Sulis dan neneknya tinggal dulu di sini saja. Daripada kamu bolak-balik ke sana, bagaimana?'

Kanti: *"Wong nyong urip kaya kiye gelem nerima ka yah. Urip mung cukup nggo wong loronan thok, angger sampeyan pan nambahi wong maning neng umah kiye, nyong sungkan yah. Moh lah"*
'Saya hidup seperti ini saja sudah mau menerima. Hidup cuma cukup untuk berdua saja, kalau kamu mau menambah orang lagi tinggal di rumah ini, saya keberatan. Tidak mau lah'

Berdasarkan data 19 dan data 20, tuturan yang disampaikan oleh Kanti menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim pemufakatan. Prinsip maksim pemufakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan

dengan lawan tutur, tetapi Kanti justru melakukan hal sebaliknya. Pada data 19, tuturan Kanti ***'Nyong ora kepengin duwe anak ngko uripe kaya dhewek'*** merupakan bentuk penolakan terhadap keinginan Turah untuk memiliki keturunan. Tuturan ini dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pemufakatan karena Kanti memaksimalkan ketidaksepakatan dengan Turah. Selaras dengan hal tersebut, pada data 20 tuturan Kanti ***'Nyong sungkan yah. Moh lah'*** menunjukkan penolakan terhadap usulan Turah karena kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan. Tuturan Kanti dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pemufakatan karena ia secara langsung memaksimalkan penolakan dan menegaskan ketidaksetujuannya menampung orang lain di rumah mereka.

**Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Penelitian ini juga mengidentifikasi tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dalam film *Turah* (2016). Menurut Leech (1983), pelanggaran maksim kesimpatian terjadi ketika penutur justru memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati terhadap orang lain (Darwis & Syahrin, 2022). Dalam film ini, ditemukan delapan tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Dari delapan data tuturan yang ditemukan, dua data yang menggambarkan bentuk pelangaran maksim kesimpatian tersebut dipaparkan sebagai bahan analisis.

**Data 21**

KONTEKS: Di malam hari, saat sedang berbaring santai bersama, Turah membuka obrolan dan mengutarakan isi hatinya kepada Kanti.

Turah: *"Kowen durung pengin duwe anak? Sedhelat maning dhewek tua. Angger nyong mati tuli kowen pan mbojo maning?"*
'Kamu belum ingin punya anak? Sebentar lagi kita tua. Kalau nanti saya meninggal duluan, kamu mau menikah lagi?'

**Data 22**

KONTEKS: Setelah Turah menemukan mayat bayi di perairan Kampung Tirang, Juragan Darso, aparat kepolisian, beserta rombongan wartawan datang ke lokasi untuk melakukan olah TKP dan mengumpulkan barang bukti..

Wartawan: "Maaf, Pak. Tolong jelaskan kronologi penemuan mayat bayi ini?"

Jadag: *"Mau Turah lagi mlaku-mlaku keliling kampung, eh weruh mayit bayi ngambang. Direok, digawa mene, terus dikubur. Bener oh ya?"*
'Tadi Turah sedang jalan-jalan keliling kampung, eh melihat mayat bayi mengambang. Diangkat, dibawa ke sini, lalu dikubur. Benar, kan?'

Berdasarkan data 21 dan data 22, tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Prinsip maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan tutur, tetapi realitas dalam data di atas menunjukkan sebaliknya. Pada data 21, tuturan Turah ***'Angger nyong mati tuli kowen pan mbojo maning?'*** mengandung nada sinis terhadap Kanti. Tuturan ini dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatian karena Turah tidak berupaya memahami perasaan istrinya, justru memaksimalkan antipati dengan melontarkan tuduhan yang menyudutkan Kanti. Sementara itu, pada data 22, tuturan Jadag pada saat diwawancara ***'Eh weruh mayit bayi ngambang, direok'*** menunjukkan bahwa dia tidak memberikan rasa simpati sedikitpun terhadap kondisi tersebut. Dalam situasi tersebut, Jadag justru menggunakan diksi kasar. Tuturan ini merupakan pelanggaran maksim kesimpatian karena Jadag sama sekali tidak memaksimalkan rasa

belas kasih, melainkan menunjukkan sikap antipati dan ketidakpedulian terhadap peristiwa tragis tersebut.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo, penerapan prinsip kesantunan Leech (1983) dalam film tersebut menunjukkan bahwa interaksi tokoh-tokohnya lebih didominasi oleh pelanggaran dibandingkan dengan pematuhan. Dari 88 data tuturan yang dianalisis, sebanyak 52 tuturan (59,1%) merupakan pelanggaran, sedangkan 36 tuturan (40,9%) merupakan pematuhan. Temuan ini menujukkan tuturan para tokoh dalam film *Turah* cenderung bersifat lugas, keras, dan langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansafitri & Syaifudin (2020) yang menemukan bahwa dalam film *My Stupid Boss 1* pelanggaran prinsip kesantunan lebih dominan daripada pematuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik antartokoh menyebabkan munculnya tuturan yang bersifat mengejek, menyindir, maupun merendahkan lawan tutur. Kesamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media film sering memanfaatkan pelanggaran kesantunan sebagai strategi untuk membangun konflik, memperjelas karakter tokoh, sekaligus memperkuat realitas sosial yang diangkat. Pada film *Turah*, pelanggaran tersebut bukan hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga memperlihatkan kerasnya kehidupan masyarakat marginal yang sehari-hari harus berhadapan dengan persoalan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan tekanan psikologis.

Pelanggaran yang paling dominan ditemukan pada maksim penghargaan, yaitu sebanyak 21 tuturan. Menurut Leech (1983), maksim penghargaan mengharuskan penutur memaksimalkan pujian serta meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Akan tetapi, dalam film Turah, sebagian besar tokoh justru sering menggunakan kata-kata yang merendahkan, mencaci, mengejek, maupun mempermalukan lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut terlihat dalam interaksi Jadag dengan Arum, Pakel dengan Agung, maupun tokoh-tokoh lain ketika terjadi pertentangan. Dominasi pelanggaran maksim penghargaan memperlihatkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat marginal sering diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang menyerang harga diri lawan bicara. Temuan ini mendukung penelitian Gunansi et al. (2021) pada film *Bumi Manusia* yang juga menemukan bahwa pelanggaran maksim penghargaan menjadi bentuk pelanggaran yang paling banyak muncul akibat adanya konflik kekuasaan dan pertentangan antartokoh.

## Simpulan

Berdasarkan analisis kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh marginal dalam fim *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo, dapat disimpulkan bahwa interaksi antartokoh lebih didominasi oleh pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech (1983). Dari total 88 data tuturan yang dianalisis, tercatat 52 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dan 36 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Dominasi pelanggaran ini menunjukkan kerasnya kehidupan masyarakat Kampung Tirang yang berada di bawah tekanan sosial-ekonomi, sehingga memicu para tokoh untuk menggunakan bahasa yang lugas dan terkesan kasar. Bentuk pelanggaran yang paling dominan yaitu pelanggaran terhadap maksim penghargaan, sebanyak 21 tuturan. Tingginya pelanggaran maksim ini sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis tokoh

akibat himpitan kemiskinan, yang mendorong mereka untuk lebih mudah melontarkan sindiran maupun umpatan tanpa memedulikan perasaan lawan tutur.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap fakta yang menarik bahwa angka pematuhan tertinggi justru ditemukan pada maksim kesimpatian, yaitu sebanyak 11 tuturan. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun menghadapi tekanan sosial-ekonomi, masyarakat marginal tetap memelihara kepedulian sosial dan solidaritas yang tinggi antarsesama warga senasib. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan dan kerasnya lingkungan mereka tidak menghilangkan rasa empati yang berfungsi sebagai perekat sosial utama di kalangan masyarakat marginal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pragmatik pada kelompok marginal dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda guna memperkaya kajian keilmuan. Kedua, bagi para penulis naskah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membangun karakter masyarakat kalangan bawah yang lebih realistis, yakni dengan tidak hanya menampilkan sisi berbicara yang kasar, tetapi juga menampilkan empati sebagai tanda kuatnya ikatan persaudaraan. Ketiga, bagi masyarakat umum, temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang lebih bijak dalam memahami tuturan masyarakat marginal, yakni dengan memperhatikan konteks sosial yang melatarbelakanginya agar tidak memberikan penilaian secara negatif berdasarkan standar etika yang sudah umum.

## Daftar Pustaka

Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 337–348. https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490

Ananda, D. C., Umayyah, K., & Rosmini, J. M. (2025). Hubungan Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Marginal Masyarakat Desa Hegarmanah dengan Akses Kebutuhan Informasi: Kajian Teori Elfrida Chatman. Jurnal Perpustakaan, 16(1), 43–54. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol16.iss1.art4

Asra, F. A., Charlina, & Sinaga, M. (2024). Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(1), 284–290. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648

Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify. Jurnal Sinestesia, 12(2), 722–738. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241

Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 1–11. https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052

Effendi, L. R. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang.

Eliana, & Junaidi. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga Anggota Dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT (Kajian Maksim Goffrey Leech). Ameena Journal, 1(111), 111–119.

Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya

terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 3(01), 30–39. https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464

Gusma, M. K. R., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kemiskinan Pada Film Turah. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(2), 6636–6650. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Hakim, M. L., & Novitasari, N. F. (2022). Politeness Strategies Used By the Main Character in the Film Onward. Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics, 9(2), 191–204. https://doi.org/10.22219/celtic.v9i2.23436

Maharani, A. I., Ashari, J. M., Mansurrudin, A., Purweni, M., Fidaroeni, S., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Daftar Putar Satu Persen Taman Edukasi : Career Preparation. 2(2), 95–110.

Manullang, J. (2022). Pandemi Represi dalam Film Turah (2016). IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 13(1), 33–37. https://doi.org/10.52290/i.v13i1.65

Nurfitri, R., Anwar, M., Sulistyaningrum, S. D., Terapan, L., Jakarta, U. N., & Mz, G. (2026). Ketidaksantunan Berbahasa dalam Interaksi Netizen dan Grok AI pada Platform X : Kajian Pragmatik. 12(1), 1–9.

Pradana, M. Y. A., & Fadilah, M. F. (2022). Problem Patologi Sosial Pengemis sebagai Kelompok Marginal Pengumpul Keuntungan. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 7(2), 132–148. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2972

Ramadhani, B. S., Nuryani, A. F., & Mondry. (2023). Representasi Keluarga Melalui Dialog Dalam Film Turah (2016). Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru, 14(3), 202–215. https://doi.org/10.52290/i.v14i3.133

Riskita, A. A., & Pairin, U. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Teori Sosiolinguistik). Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2(1), 231–245.

Ropi'ah, & Surana. (2022). Wujud Penggunaan Prinsip Kerja Sama Serta Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo. Universitas Negeri Surabaya.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep, Prosedur, dan Kelebihan Peran di Bidang Pendidikan. 5, 198–211.

Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. Jurnal Sastra Indonesia, 1(9), 21–27.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 3(2), 147–153.

Zulkifli, T., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2020). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa. 4(1), 41–57.